

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan usaha sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian yang integral demi pembangunan pertanian dalam upaya pengembangan dan Peningkatan sebagai salah satu upaya dalam kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, Peningkatan rata-rata pendapatan penduduk dan menciptakan lapangan pekerjaan. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat pedesaan di Indonesia.

Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga membutuhkan modal dan manajemen yang efisien demi mendapatkan keuntungan. Keterbatasan modal yang dimiliki peternak mengakibatkan mereka membatasi jumlah ternak yang dipelihara dan penggunaan faktor input sehingga akan berdampak pada tingkat keuntungan yang relatif kecil.

Ternak babi merupakan jenis ternak yang mampu menghasilkan daging dalam kurun waktu yang relatif singkat. Ternak babi tergolong dalam ternak monogastrik dimana memiliki kemampuan dalam mengubah bahan makanan

secara efisien apabila ditunjang dengan kualitas ransum yang dikonsumsi. Selain kemampuan ternak babi dalam mengkonversi pakan menjadi daging yang cepat, ternak babi juga merupakan ternak yang prolifk yaitu mampu melahirkan anak 10-14 ekor dalam satu periode melahirkan (Sihombing, 1997). Ternak babi merupakan salah satu jenis ternak yang penting bagi para peternak kecil, terutama bagi masyarakat pedesaan. Pentingnya ternak babi ini, karena dapat meningkatkan pendapatannya dimana kehidupan masyarakat pedesaan hanya tergantung pada hasil usahatani. Peningkatan pendapatan ini dapat diperoleh melalui diversifikasi usahatani dengan ternak babi. Hal ini karena ternak babi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi apabila dipasarkan dengan baik. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam beternak babi, selain sebagai sumber protein juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan keluarga peternak.

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia. Peternakan babi di lapangan menunjukkan skala usaha sangat beragam. Beberapa daerah tempat berkembangnya peternakan babi adalah Tapanuli Utara, Nias, Toraja, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Barat, dan Irian Jaya ternak babi dipelihara hanya sebagai sambilan usaha keluarga. Babi yang dipelihara umumnya dari jenis lokal dan dipelihara secara dilepas atau semi-dikurung dan diberikan pakan berupa limbah dapur dan limbah pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai yang diharapkan. Jenis-jenis babi unggul seperti: babi yorkshire, babi VDL, babi duroc, babi hampshire, babi saddleback, babi tanworth, babi berkshire, babi chester white, babi hereford. Ternak babi yang dipelihara secara intensif akan dapat

menghasilkan produksi daging yang baik harus dijalankan dengan menjalankan manajemen yang baik (Kristina, 2017).

Tabel 1.1 Populasi babi tertinggi yang ada di Indonesia

Provinsi	Tahun
	2022
Nusa Tenggara Timur	2.325.020
Bali	449.859
Sumatera Utara	185.249
Sulawesi Selatan	984.735
Papua	928.789
Sulawesi Utara	402.907
Kalimantan Barat	232.909
Sulawesi Tengah	253.578
Kepulauan Riau	270.721
Kalimantan Tengah	198.560
Tapanuli Utara	427.450

Sumber data BPS Indonesia tahun 2022

Menurut Sihombing (2010) dalam Zadrak, dkk (2014), biaya produksi terbesar dalam usaha ternak babi ialah biaya makanan mencapai 65-80 persen dari total biaya produksi. Sementara pada kenyataannya akhir-akhir ini semenjak krisis moneter melanda perekonomian, harga bahan pakan ternak mengalami peningkatan. Adanya kenaikan biaya produksi tanpa diikuti dengan keuntungan merupakan masalah bagi peternak karena biaya produksi merupakan faktor penentu dalam usaha peternakan.

Perubahan harga faktor produksi tentunya akan berdampak pada perubahan keuntungan yang diterima. Dalam setiap usaha peternakan selalu mengharapkan keuntungan sebab keberhasilan usaha peternakan banyak tergantung dari keuntungan yang diperoleh peternak.

Provinsi Bali memiliki populasi ternak babi yang tinggi pada tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan populasi pada tahun 2017 hingga 2019 berdasarkan data Badan pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2019.

Daerah Bali masih mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang ekonomi masyarakat khususnya di pedesaan. Sekitar 80% rumah tangga di pedesaan memelihara ternak babi yang jumlahnya antara tiga sampai lima ekor, meskipun bersifat sambilan, namun terbukti menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat diandalkan oleh keluarga. Peternak di Bali lebih banyak memilih babi ras jenis peranakan landrace untuk dternakan dibandingkan babi bali atau jenis babi lainnya. Alasannya, babi peranakan landrace pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan babi jenis lain. Babi landrace juga memiliki kandungan lemak yang lebih sedikit dibandingkan dengan babi bali (Budiarsa, 2014).

Tabel 1.2 Produksi daging babi Provinsi Bali menurut kabupaten /kota

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2020	2021	2022
Kabupaten Jembrana	4 650,00	5 178,00	1 357,00
Kabupaten Tabanan	14 770,00	13 497,00	879,00
Kabupaten Badung	12 847,00	12 415,00	17,00
Kabupaten Gianyar	67 113,00	61 003,00	191,00
Kabupaten Klungkung	4 058,00	3 365,00	131,00
Kabupaten Bangli	10 974,00	10 746,00	85,00
Kabupaten Karangasem	9 897,00	11 437,00	209,00
Kabupaten Buleleng	37 190,00	31 807,00	836,00

Kota Denpasar	13 691,00	9 257,00	1 514,00
---------------	-----------	----------	----------

Sumber. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2022

Data pada Tabel 1.2 menggambarkan Perkembangan produksi daging babi di Provinsi Bali periode 2020-2022 terjadi naik turunnya produksi daging babi. Pada tahun 2020 produksi daging babi sebanyak 175 190,00 mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 158 705,00 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 5 218,00. Babi di Provinsi Bali selalu berfluktuasi akibat tingginya jumlah pemotongan untuk memenuhi permintaan akan daging babi. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya populasi penduduk di Provinsi Bali dari tahun ke tahun yang berdampak pada permintaan daging babi yang sangat tinggi, dan dipengaruhi oleh munculnya virus babi sehingga menurunnya permintaan babi.

Data pada tabel diatas terjadi penurunan yang sangat signifikan, terlihat pada tahun 2021-2022 yang memiliki perbedaan yang jauh, menurunnya populasi babi diakibatkan dengan permintaan daging babi yang banyak, dan penyakit pada hewan babi tersebut.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Berapa besar biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha pembibitan babi?
2. Berapa keuntungan dari usaha pembibitan babi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis biaya yang dibutuhkan dalam usaha pembibitan babi.

2. Untuk mengetahui keuntungan usahatani pembibitan babi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan (sugiyono, 2012). Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori dan mendukung penelitian sebelumnya tentang Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, pada Kelompok Buana Lestari. Disamping itu, dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan masalah.

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi. Disamping itu juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Terhadap Pendapatan Peternak Babi.

#### **3. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam

meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendapatan**

##### **2.1.1 Definisi pendapatan**

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji ( *Wages* ), upah ( *salaries* ), sewa ( *rent* ), bunga ( *interest* ), laba ( *profit* ) dan sebagainya, bersama sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkaitan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi ( sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan. Dalam analisis ekonomi makro, istilah pendapatan nasional ( *national income* ) dipakai berkenaan dengan pendapatan agregat suatu negara dari sewa, upah, bunga dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer( tunjangan pengangguran, pensiun dan lain sebagainya) (Hanum,2017)

Pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh (pendapatan dan keuntungan ) dan pengaruh negatif (beban dan kerugian). Selisih keduanya nantinya menjadi laba atau rugi (Sudrajat, 2014).

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu yang tertentu. Pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pelaku sektor informasi dari total. Total penerimaan (*total revenue*) merupakan penerimaan keseluruhan dari hasil penjualan dari output yang dihasilkan (Hanum,2017).

Para pengusaha ternak babi dengan harapan memperoleh pendapatan. Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa yang dimiliki para pengusaha ternak babi. Pendapatan (*income*) pedagang ditentukan oleh faktor penjualan barang yang diproduksi dan harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli di pasar. Pendapatan pedagang dalam penelitian disebut juga Total Revenue (TR) yang merupakan jumlah pendapatan yang diterima pedagang sebagai hasil dari total penjualan. Pendapatan dirumuskan sebagai hasil kali antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit (Gregory N. Mankiw, 2011).

Pendapatan pedagang ditentukan dari berapa banyak jumlah barang yang mampu dijual kepada pembeli dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli di pasar. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang buah dalam penelitian ini adalah jumlah buah-buah. Harga buah diperoleh dari hasil kesepakatan antara penjualan dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli di pasar yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

### **2.1.2 Jenis Jenis Pendapatan**

Jenis pendapatan menurut cara perolehannya:

1. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi pengeluaran dan biaya lain (Raharja,1999 dalam Ma'arif 2013).

Menurut Swastha (2008), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari kegiatan penjualan antara lain:

1. Kondisi dan kemampuan pedagang

Kemampuan pedagang dalam transaksi jual beli yaitu mampu menyakinkan para pembeli untuk membeli dagangannya dan sekaligus memperoleh pendapatan yang diinginkan.

2. Kondisi pasar

Kondisi pasar berkaitan dengan keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli yang ada dalam pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tersebut.

3. Modal

Setiap usaha membutuhkan untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan meningkatkan keuntungan sehingga pendapatan dapat meningkatkan.

4. Kondisi organisasi usaha

Semakin besar suatu usaha akan memiliki frekuensi penjualan yang semakin tinggi sehingga keuntungan akan semakin besar dibandingkan dengan usaha yang lebih kecil.

#### 5. Faktor lain

Faktor lain yang mempengaruhi usaha berkaitan dengan periklanan dan kemasan produk. Dalam pasar jenis dagangan juga dapat mempengaruhi pendapatan.

### 2.2 Usaha Peternakan

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan biotik berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk meningkatkan produktivitas ternak tersebut, peternak hendaknya menerapkan sapta usaha ternak yang meliputi bibit, pakan, perkandangan, reproduksi, pengendalian penyakit, pengolahan pascapanen, dan pemasaran. Hendaknya bibit yang dipilih adalah bibit unggul yang dapat menghasilkan keturunan yang unggul pula. Bibit yang unggul dapat diketahui melalui proses seleksi genetik. Bahan pakan hendaknya memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Perkandangan berhubungan dengan pengendalian penyakit. Kandang yang sehat akan mempengaruhi kesehatan ternak. Oleh karena itu, kandang sebaiknya selalu dalam keadaan sehat agar ternak terhindar dari penyakit yang disebabkan baik oleh bakteri dan virus.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam dunia peternakan, faktor reproduksi juga sangatlah penting. Selain itu pengolahan pascapanen dan pemasaran juga menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan (Tim Penyuluh, 2002). Menurut Mansur (2009) bahwa tata laksana pemeliharaan dalam suatu peternakan memegang peranan penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya tatalaksana pemeliharaan.

### **2.3 Usaha peternakan Babi**

Menurut sejarah ternak babi yang kita kenal sekarang ini diturunkan dari babi-babi liar seperti babi liar di Eropa atau Sus scrofa menurunkan babi-babi di Eropa dan, yaitu babi liar yang menurunkan babi-babi di Asia. Di samping Sus vitatus kedua jenis babi liar ini, masih terdapat babi liar lain yang sampai sekarang belum mengalami domestikasi seperti babi liar di Afrika, babi liar di Amerika dengan nama peccaries, babi liar di Sulawesi Dengan babi rusa serta masih banyak babi liar yang terdapat di seluruh dunia. Ternak babi di daerah-daerah menurut para ahli, setelah melihat tanda-tanda pada babi tersebut erat hubungannya dengan Sus vitatus atau Sus scrofa, seperti babi di Tiongkok diduga erat hubungannya dengan Sus scrofa. (Tandi, 2012).

Babi adalah ternak monogastric dan bersifat prolific (banyak anak tiap kelahiran), pertumbuhannya cepat dan dalam umur enam bulan sudah dapat dipasarkan. Selain itu ternak babi efisien dalam mengkonversi berbagai sisa pertanian dan restoran menjadi daging oleh sebab itu memerlukan pakan yang mempunyai protein, energi, mineral dan vitamin yang tinggi (Ensminger, 1991).

Ternak babi di Indonesia berasal dari babi liar atau babi hutan yang disebut celeng. Jenis babi ini kemudian dijinakkan sehingga terbentuklah babi-babi di daerah, seperti babi Bali; babi sumba, babi Nias, babi Jawa yang dikenal

sebagai babi Kerawang, babi di Sumatera (babi batak, babi Nias, babi Riau), babi Irian, babi Toraja dan masih banyak terdapat babi-babi lokal yang tersebar di beberapa daerah lainnya. Pada beberapa perusahaan ternak babi di Indonesia, terdapat turunan dari beberapa bangsa babi unggul di luar negeri yang dikawinkan dengan ternak babi lokal, seperti babi yang berwarna hitam dengan warna putih yang melingkar pada bagian depan badan hingga kaki depan yang biasa disebut babi berselendang, diduga keturunan dari Wessex Saddleback atau Hampshire. Di samping itu, juga terdapat babi berwarna putih yang kemungkinan keturunan dari Yorkshire, dan beberapa babi yang diduga keturunan dari Berkshire, Duroc, dan sebagainya. (Tandi, 2012)

### **2.3.1 Pakan**

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi. Sebab 60% dari keseluruhan biaya dihabiskan untuk keperluan babi-babi induk (bibit), dan 80% untuk keperluan babi fattening. Oleh karena itu suatu hal yang perlu diperhatikan disini ialah bahwa walaupun babi itu secara alamiah tergolong hewan yang makannya sangat rakus, dan suka makan apapun, namun mereka perlu diberi makanan dengan perhitungan yang betul. Sebab, di samping ternak babi itu banyak makan dan rakus, konversi terhadap makanan pun sangat bagus, sehingga apabila pemeliharaannya baik, laju pertumbuhannya pun akan baik pula. Perlu diingat bahwa babi termasuk hewan yang memiliki alat pencernaan sederhana, yang tak mampu mencerna bahan makanan yang kadar serat kasarnya tinggi. Pakan untuk ternak babi umumnya merupakan campuran dari berbagai macam bahan makanan yang diberikan dalam kurun waktu tertentu (ransum) (Dewi, 2017)

Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan peternak dalam pemberian pakan/ransum pada ternak babi adalah sebagai berikut:

- a) Kandungan Zat Makanan Semua bahan makanan yang diperlukan oleh babi terutama terdiri dari enam unsur pokok : karbohidrat, serat kasar, lemak, protein, vitamin-vitamin, mineral dan air.
- b) Penyusunan Ransum Apabila jumlah babi yang dipiara itu hanya beberapa ekor saja, maka kepada babi tersebut bisa diberikan sisa-sisa bahan makanan dari dapur, seperti kulit pisang, pepaya, sayuran, nasi dan lain sebagainya. Akan tetapi betapapun banyak sisa makanan yang bisa diberikan, namun praktek pemberian makanan semacam itu kurang bisa dipertanggung jawabkan. Sebab bahan makanan tersebut bukanlah merupakan ransum yang mempunyai susunan zat makanan dalam imbangan yang tepat seperti yang diperlukan tubuh babi untuk keperluan pertumbuhan dan berproduksi.

Kandungan zat makanan dalam ransum diperhitungkan berdasarkan beberapa faktor diantaranya:

1. Tujuan peternakan itu sendiri, misalnya sebagai babi fattening, bibit
2. Fase hidup babi, starter, grower, finisher atau berat babi
3. Pedoman yang telah ada seperti zat-zat makanan yang diperlukan dan pertimbangan ekonomis, serta bahan yang tersedia pada sepanjang tahun.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disusun berbagai macam ransum sesuai dengan kebutuhan babi dan tujuan peternak.

### **Ransum Starter**

Yang dimaksud dengan babi starter ialah anak babi yang masih menyusui dengan umur 8 – 10 minggu. Pada fase atau periode ini mereka harus mendapatkan ransum starter, yaitu ransum yang terdiri dari :

1. Komposisi bahan makanan yang mudah dihisap oleh anak babi dan pula mudah dicerna (creep feeder)
2. Kandungan serat kasarnya rendah, misalnya dari bahan jagung giling halus, tepung susu skim. Sebab susu kandungan proteinnya tinggi, sedangkan jagung memiliki kadar cerna yang tinggi dan merupakan sumber karbohidrat
3. Kandungan protein 20 – 22 %, MP 70 4. Serat kasar 3 %.

#### **Ransum Grower**

Babi grower yaitu anak babi sesudah melampaui fase starter sampai umur 5 bulan. Babi-babi yang telah melewati fase grower dan mencapai berat 50 kg. Hal ini dimaksudkan agar :

1. Babi tumbuh cepat, sehat dan kuat
2. Bisa menghasilkan babi-babi fattening yang tidak banyak lemak atau spek, melainkan banyak daging
3. Babi bibit (breeding) dalam periode menyusui nanti akan bisa memproduksi air susu cukup banyak.

Babi-babi yang hidup pada fase ini harus mendapatkan ransum grower, yaitu ransum yang terdiri dari :

1. Bahan yang agak kasar sedikit dari pada ransum starter
2. Kadar protein kurang lebih 17%, MP 68
3. Serat kasar 5%
4. Ditambah ekstra hijauan segar, vitamin-vitamin dan mineral.

### 2.3.2 Perkandangan

Untuk mencapai keberhasilan didalam usaha peternakan khususnya ternak babi, antara lain perlu diusahakan suatu bangunan kandang yang baik. Sebab hanya kandang yang baiklah yang akan mampu:

1. Meningkatkan konversi makanan
2. Meningkatkan pertumbuhan dan menjamin kesehatan ternak.

#### **Berbagai Macam Kandang Menurut Konstruksinya**

Menurut konstruksinya kandang babi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Kandang Tunggal; yaitu bangunan kandang yang terdiri dari satu baris saja
2. Kandang Ganda; yaitu bangunan kandang yang terdiri dari dua baris yang letaknya bisa saling berhadapan ataupun bertolak belakang.

#### **Berbagai Macam Kandang Menurut Kegunaannya**

Menurut kegunaannya, kandang babi bisa dibangun sesuai dengan tujuannya, masing-masing dengan ukuran dan perlengkapan yang berbeda-beda;

1. Kandang Induk

Kandang induk yang efisien adalah jika kandang tersebut nyaman bagi induk dan sekaligus nyaman bagi anak-anak yang dilahirkan, sehingga anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan hidup pada kandang tersebut. Pada pokoknya kandang babi induk bisa dibedakan antara kandang individual dan kelompok.

- a. Kandang Individual

Pada kandang induk individual, satu ruangan hanyalah disediakan untuk seekor babi. Konstruksi kandang individual adalah kandang tunggal, di mana kandang hanya terdiri dari satu baris kandang. Atap bagian depan dibuat lebih tinggi daripada bagian belakang, pada saat hujan atap bagian depan diusahakan bisa ditutup. Untuk ukuran kandang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tinggi bagian depan 2,5 m, bagian belakang 2 m
2. Panjang 2,5 m, ditambah halaman pengumbaran yang terletak di belakang sepanjang 4 m
3. Tinggi tembok 1 m
4. Lebar 3 m.

b. Kandang Kelompok

Pada dasarnya kandang induk kelompok ini sama seperti pada kandang individual. Biasanya konstruksi kandang ini ialah kandang ganda, sehingga bisa dilengkapi dengan gang/jalan yang dapat dipakai untuk memberikan makanan dan air minum, sedang alat perlengkapan lainnya sama seperti pada kandang tunggal.

2. Kandang Fattening

Kandang fattening ini pada prinsipnya sama dengan kandang induk, akan tetapi perlengkapan dan ukuran lebih sederhana, masing-masing bisa dibangun konstruksi tunggal atau ganda. Konstruksi ganda ini bisa dipakai untuk kelompok fattening yang jumlahnya lebih besar, namun tiap-tiap unit tak akan melebihi 12 – 15 ekor. Di samping kandang fattening ini berbentuk kandang kelompok, tetapi ada pula yang berbentuk battery. Kapasitas/ukuran:

- a) 1 m<sup>2</sup>/1 ekor, babi yang berat badannya rata-rata 80 kg
- b) 0,75 m<sup>2</sup> untuk berat 50 kg/ekor
- c) 0,5 m<sup>2</sup> untuk babi berat 35 kg/ekor.

3. Kandang Pejantan

Kandang pejantan dibangun khusus, terpisah dengan babi induk, dan usahakan agar bangunan itu kuat, yang dilengkapi dengan halaman pengumbaran,

agar pejantan bisa exercise(lantai) dan bisa melihat babi-babi betina dari halaman.

Ukuran :

a) 2 x 3 m dan halaman 4 x 3 m

b) Tinggi kandang, bagian depan 2 m, belakang 1,5 m.

### **2.3.3 Pencegahan penyakit**

Pada prinsipnya penyakit yang menyerang babi bisa digolongkan menjadi dua:

1. Penyakit Tak Menular Misalnya penyakit akibat kekurangan zat-zat makanan tertentu (deficiency) seperti anemia, bulu rontok, rakhitis, keracunan, dan lain-lain.

2. Penyakit Menular

Penyakit yang disebabkan oleh gangguan dari suatu organisme (bakteri, virus dan parasit) seperti cacing, kutu, dan lain - lain.

Berikut ini hal – hal penting yang harus dilakukan oleh peternak dalam menjalani usaha ternak babi agar ternak babi dapat terhindar dari berbagai penyakit:

1. Kualitas dan kuantitas pakan/ransum diperhatikan;
2. Kualitas air minum diperhatikan;
3. Menjaga kebersihan ternak babi;
4. Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan insektisida terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama lainnya;
5. Selalu memperhatikan kondisi ternak, termasuk kondisi fisiologis;
6. Pemberian vaksinasi;
7. Memisahkan ternak yang sakit ke kandang isolasi;

## **2.4 Modal**

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi lain, seperti tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan produk yang diusahakan (Mubyarto, 1995). Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan ke dalam suatu usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional (Riyanto, 1995).

## **2.5 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya (Sukirno, 2002). Menurut Halim dan Hanafi (2002) berdasarkan struktur biaya dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dalam akuntansi istilah biaya dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (cost) dengan istilah sebagai beban (expense). Biaya (cost) merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan beban (expense) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi.

### **2.5.1 Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang sampai batas tertentu tidak berubah. Biaya ini tidak dipengaruhi besar kecilnya volume hasil atau tidak dipengaruhi oleh

produksi perusahaan sampai pada tingkat yang tertentu (Wasis, 1997). Syamsudin (2002) menyatakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa biaya tetap berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat penjualan.

### **2.5.2 Biaya Variabel**

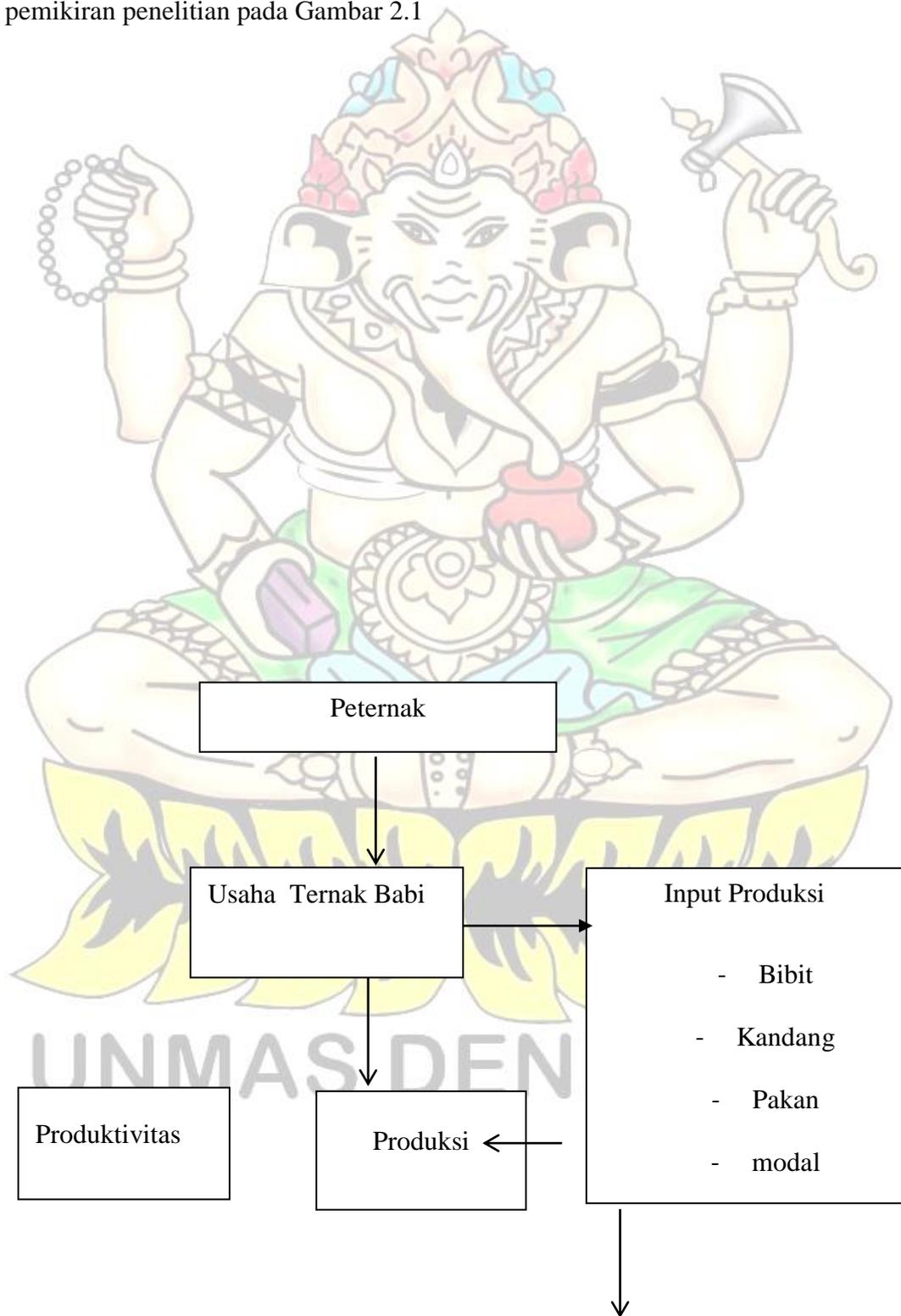
Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh berapa besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2002). Biaya ini akan menjadi nol bila tidak ada produksi dan naik secara proporsional bila ada produksi perusahaan oleh karena itu juga dinamakan *activity cost*. Jika ada aktivitas ada biaya jika tidak ada aktivitas tidak ada biaya. Dasar untuk membedakan biaya tetap dan biaya variabel adalah tingkat terpengaruhnya atau tingkat perubahannya terhadap volume hasil (Wasis, 1997)

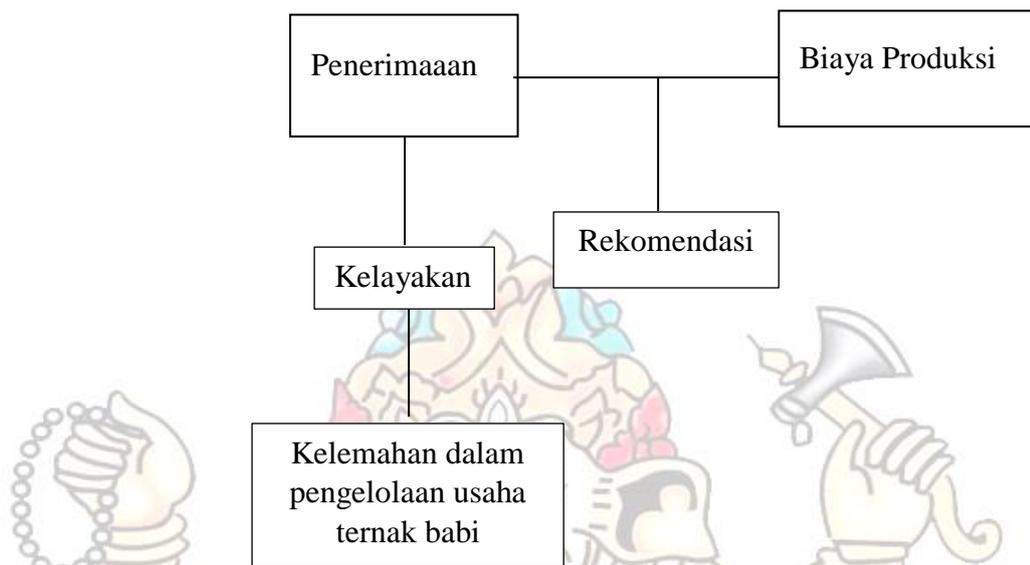
## **2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Pemasaran ternak babi merupakan usaha untuk membantu program pemerintah dalam pemenuhan persediaan daging. Sejak dahulu kala peternak maupun pedagang yang ada di Banjar Ponggang Desa Puhu menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif, dimana pemeliharaan secara intensif ini dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi peternak maupun pedagang. Pedagang ternak babi umumnya harus mengeluarkan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan, dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan babi lokal dan ternak babi luar daerah berbeda, biaya-biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Penerimaan Pedagang usaha ternak babi didapatkan dari hasil penjualan ternak babi. Dari usaha ternak babi induk yang ada di Banjar Ponggang Desa Puhu memerlukan biaya besar dan diharapkan penerimaan yang

didapatkan pun besar, sehingga keuntungan yang didapatkan oleh pedagang juga besar

Berdasarkan teori yang telah diuraikan maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 2.1





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terdapat pada tabel 2.2 yaitu:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
Sukanata, I. W., B. R. T. Putri, Suci ni dan I G. Suranjaya (2017)	Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Babi Bali yang Menggunakan Pakan Komersial	Menggunakan analisis garis lurus, <i>revenue cost ratio</i> ( R/C ratio) titik impas harga, dan titik impas produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggemukan babi bali selama 4 bulan menghasilkan R/C ratio sebesar 1,15.	Judul penelitian, lokasi penelitian, ..	Sama-sama meneliti tentang babi, pendapatan usaha babi

Maria Analisis Menggunakan Hasil penelitian Perbedaan: Persamaan:  
 Thresia W pendapatan analisis linear ini pada usahatani Judul penelitian, Sama  
 (2017) usahatani Kedelai berganda, uji f , kedelai lokasi penelitian, meneliti  
 di kecamatan dan uji t penggunaan faktor seperti tentang  
 Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur benih, obat- obat dan luas pendapatan  
 usaha, metode penelitian

Yosssi Analisis finansial Menggunakan Hasil penelitian Perbedaan: Persamaan:  
 Achribstone usaha peternakan Analisis NPV, ini maka Judul penelitian, Usaha  
 Kueain, I babi di UD Karang Net B/C, IRR, diperoleh NPV Lokasi peternakan  
 Ketut Desa Jagapati, Serta analisis bernilai positif, penelitian, babi  
 Suamba, kecamatan deskriptif Net B/C lebih Metode  
 Putu Abiansemal, kualitatif dari satu dan IRR penelitian  
 Udayani kabupaten, lebih besar dari tingkat suku  
 Wijayanti kabupaten Badung bunga yang berlaku, sehingga  
 (2017) secara finansial usaha peternakan babi UD Karang layak diusahakan.

Winahyu “Pendapatan Analisis rasio Hasil penelitian Perbedaan: Persamaan:  
 (2014) Usahatani Kedelai R/C menunjukkan Judul Sama-sama  
 di Desa Sukasirna bahwa penelitian, lokasi meneliti  
 Kecamatan pendapatan tunai penelitian tentang

Sukaluyu  
Kabupaten  
Cianjur”

pada usahatani  
kedelai di Desa  
Sukasirna lebih  
tinggi dibanding  
pendapatan total  
usahatani

pendapatan  
usaha,  
metode  
penelitian

Yudi P.  
Sinulingga,  
NM Santa,  
LS  
Kalangi,  
MAV  
Manese

Analisis  
pendapatan usaha  
ternak babi di  
kecamatan  
Tombulu  
Kabupaten  
Minahasa

Metode  
penelitian  
analisis cost ratio

Hasil  
Pendapatan yang  
diperoleh dari  
usaha ternak babi  
sebesar Rp  
39.207.785/period  
e atau  
Rp3.920.778/bula  
n. Jumlah  
produksi, biaya  
pakan, dan biaya  
sosial adalah  
faktor-faktor yang  
sangat  
berpengaruh pada  
pendapatan usaha  
ternak babi.

Perbedaan:  
lokasi penelitian

Persamaan:  
Judul  
penelitian,  
metode  
penelitian



UNMAS DENPASAR